

PELATIHAN SENI TARI BAGI ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN EKSPRESI BEBAS DI STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH

Fitriani

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: fitriani@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Pembelajaran seni sangat berperan penting dalam proses pembentukan pribadi dan pengembangan kreativitas anak usia dini sebagai penyeimbang berfikir vertikal dan lateral. Pada hakekatnya, pembelajaran seni jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Melihat pentingnya pengembangan kreativitas anak, perlu dipersiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Salah satu strategi yang tepat dalam pembelajaran seni untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas anak adalah pendekatan ekspresi bebas yang sifatnya terarah. Pendekatan ekspresi bebas merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Peneliti menggunakan metode observasi non partisipasi yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi (*elicitasi*). Hasil peneliti menunjukkan bahwa pelatihan seni tari bagi anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas di STKIP Bina Bangsa Getsempena sudah cukup baik. Hasil penyuluhan dan pelatihan materi pembelajaran seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas sebagai upaya pengembangan kreativitas anak usia dini terhadap mahasiswa sebagai berikut: Ruang Lingkup Seni Tari serta Unsur-unsurnya, Proses Kreativitas Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tari, Teknik Pemilihan Jenis Tari Yang Sesuai Dengan Tingkat Anak Usia Dini, Proses Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Teknik Memeragakan Gerak dan Lagu.

Kata Kunci: tari, ekspresi bebas

Abstrak

Learning art is very important in the process of personal formation and the development of early childhood creativity as a counterweight to vertical and lateral thinking. In essence, learning art if managed properly will be able to contribute a lot in increasing students' creativity. Seeing the importance of developing children's creativity, conditions need to be prepared that provide possibilities for students to be able to channel their talents and creativity optimally. One of the right strategies in learning art to foster and develop children's creativity is the free expression approach that is directed. The free expression approach is a learning strategy that involves children in solving problems together. Researchers used a non-participatory observation method which was then followed by identification (elicitation). The results of the study show that dance training for young children through the free expression approach at STKIP Bina Bangsa Getsempena is good enough. The results of counseling and training in dance learning material through the free expression approach as an effort to develop early childhood creativity towards students are as follows: The Scope of Dance and its Elements, the Process of Creativity in Early Childhood in Dance Learning, the Selection Technique for Types of Dance in Accordance with Early Childhood Level, Learning Process of Dance in Early Childhood Through Free Expression Approach, Technique to Demonstrate Motion and Song.

Keywords: dance, free expression

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni (tari, musik, drama, rupa) adalah salah satu media pendidikan yang ideal untuk menyeimbangkan proses berfikir vertikal dan lateral. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Triyanto (2001: 387-388) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni (khususnya seni rupa) di Taman Kanak-kanak berlangsung secara efektif dengan ditandai terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi anak. Pendidikan seni tari juga sangat efektif diberikan pada anak karena dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerakan anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa (Kusumastuti 2003: 42). Pendidikan seni tari juga mampu membentuk budi pekerti anak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa (Lestari 1998: 160). Dari ketiga penelitian tersebut, jelas membuktikan bahwa pendidikan seni sangat berperan penting dalam proses pembentukan pribadi anak dan pengembangan kreativitas anak sebagai penyeimbang berfikir vertikal dan lateral. Kreativitas adalah sebuah ciri kehidupan manusia. Kemampuan kreatif ini dapat dipupuk dan dikembangkan salah satunya melalui media pendidikan. Pendidikan sebagai sarana pemupukan dan pengembangan kreativitas anak, harus dikelola dengan sebaik mungkin.

Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dibekali kemampuan yang memadai mengenai bagaimana membelajarkan anak didiknya. Dengan kemampuan yang memadai, diharapkan kreativitas anak dapat dirangsang dan akhirnya anak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara

kreatif. Namun dalam kenyataannya, strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah tampak masih lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada pemupukan kreativitas siswa (Munandar 1983: 84-85). Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran seni untuk anak usia dini berjalan sendiri-sendiri, dan tidak ada kesinambungan serta keterkaitan antara seni yang satu dengan seni yang lain. Penyebabnya adalah salah satunya karena ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas anak (Nursito 2000: 11). Keadaan ini lebih diperburuk dengan kurang mantapan keterampilan dalam berkarya seni dan minimnya wawasan guru terhadap materi, tujuan dan hakekat pendidikan seni dan kurangnya sarana yang ada di sekolah.

Pada hakikatnya pembelajaran seni jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Hal ini penting dalam pembelajaran maka perlu dipersiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Untuk itu, bukan saja diperlukan sarana yang memadai tetapi juga kesiapan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan tari, termasuk guru sebagai pengelola sistem instruksional. Oleh sebab itu perlunya pembelajaran dari awal selama proses perkuliahan dalam bidang ilmu pendidikan guru pendidikan anak usia dini dalam menguasai teori-teori yang melandasi pendidikan seni, guru anak usia dini yang mengajar seni juga dituntut untuk mampu menerapkan strategi-strategi pembelajaran seni yang tepat.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan adanya penyuluhan dan

pelatihan seni tari yang intensif bagi mahasiswa jurusan PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh guna meningkatkan kemampuan calon penerus guru dalam bidang seni tari sehingga mampu mengajar anak didiknya dengan maksimal sebagai upaya pengembangan kreativitas anak usia dini. Penyuluhan dan Pelatihan ini meliputi ruang lingkup tari serta unsur-unsurnya, teknik pemilihan jenis tari yang sesuai dengan tingkat anak usia dini, proses kreativitas pada anak usia dini dalam pembelajaran tari, proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas, dan kemampuan guru dalam memeragakan gerak dan lagu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "bagaimana pelatihan seni tari bagi anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas di stkip bina bangsa getsempena". Adapun tujuan dalam penelitian yaitu mengetahui proses pelatihan seni tari bagi anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas di stkip bina bangsa getsempena".

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu strategi yang tepat dalam pembelajaran seni untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas anak adalah pendekatan ekspresi bebas yang sifatnya terarah. Pendekatan ekspresi bebas merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajarannya dirancang dengan menggunakan model *emerging curriculum* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak (Salam 2005: 13).

Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Roger 1962 dalam Munandar 1999: 18). Sedangkan Clark Moustakis (dalam Munandar 1999: 18) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.

Munandar (1983: 78-79) mengklasifikasikan proses kreatif dalam empat tahapan yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*) dan verifikasi (*verification*). Tidak setiap proses kreatif melibatkan empat langkah tersebut. Primadi (2000: 24-33) mengemukakan bahwa proses kreasi pada dasarnya terdiri dari dua tahap, yaitu tahap ide dan tahap pelaksanaan ide. Kedua tahap tersebut berisi delapan tingkat proses kreasi. Proses ide adalah hasil integrasi proses imajinasi, dari tingkat biasa sampai tingkat tertinggi, dari ketiga jenis dan sumber image yang kita miliki, dari semua indera, dalam penghayatan. Tahap ide meliputi (1) persiapan, (2) pengumpulan bahan, (3) empathy menuju pra ide, (4) pengeraman pra ide, (5) penetasan ide. Selanjutnya tahap pelaksanaan adalah proses pelaksanaan sebagaimana mengejawantah keluar. Proses pelaksanaan terdiri dari: (6) aspek luar pelaksanaan, (7) aspek integral pelaksanaan, (8) tingkat kreasi tertinggi. Tingkat-tingkat dalam proses kreasi tersebut tidak harus berurutan pelaksanaannya, dapat meloncat-loncat, berubah urutannya, saling *overlapping*, berintegrasi dan sebagainya.

Menurut Lasky dan Mukerji (1984: 17-23), terdapat empat tahapan dalam proses kreatif yaitu (1) menjelajahi, (2) memfokuskan, (3) menghasilkan, dan (4) mengakhiri. Dalam usaha memupuk kreativitas anak diperlukan sebuah metode yang digunakan pada anak-anak kreatif yaitu melalui pengajuan pertanyaan yang dapat menggugah kreativitas anak tersebut. Ada lima ciri atau kemampuan yang menunjukkan seorang anak kreatif, yaitu: (1) kefasihan/kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan banyak gagasan yang mirip dalam memecahkan masalah, (2) fleksibilitas (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang berbeda, (3) originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan atau memberikan respons yang unik atau tidak biasa, (4) elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai perincian dalam mentransformasikan gagasan menjadi suatu tindakan nyata, (5) sensitivitas (*sensitivity*), yaitu kepekaan terhadap masalah dan situasi yang dihadapi (Carin dan Sund 1978 dalam Sumaryanto 2001: 6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi (*elisitasi*). Observasi non partisipasi dimaksudkan untuk melihat dari dekat proses belajar mengajar seni tari yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena. Identifikasi (*elisitasi*) digunakan untuk menggali dan mendata segala sesuatu yang akan mendapatkan perbaikan yang berupa penyuluhan dan pelatihan. Setelah data yang dibutuhkan tercatat semua, maka data tersebut dipilah-

pilah untuk mendapatkan perlakuan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan seni tari pada anak usia dini di STKIP Bina Bangsa Getsempena terjadi secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang lainnya. Proses pelatihan seni tari ini dilakukan sesuai dengan kurikulum pembelajaran mata kuliah Sendra Tari Anak usia dini yang di pelajari disemester genap 2018-2019. Hal ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan mahasiswa tentang (1) ruang lingkup tari serta unsur-unsurnya, (2) teknik pemilihan jenis tari yang sesuai dengan tingkat anak usia dini, (3) proses kreatifitas pada anak usia dini dalam pembelajaran tari, (4) proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas, dan (5) teknik memeragakan gerak dan lagu. Agar proses latihan seni tari di STKIP Bina Bangsa Getsempena berjalan lancar dengan bimbingan dosen pengampuh mata kuliah Sendra Tari Anak Usia Dini sendiri, maka dilakukan penyuluhan secara teoretis dan pelatihan keterampilan mengenai materi seni tari.

Setelah melewati masa proses pelatihan kepada mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena selama 2 bulan, ternyata hasilnya sudah tampak. Hasil penyuluhan dan pelatihan materi pembelajaran seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas sebagai upaya pengembangan kreativitas anak usia dini terhadap mahasiswa secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

Ruang Lingkup Seni Tari serta Unsur-unsurnya

Penyuluhan materi seni tari dan unsur-unsurnya yang diberikan kepada mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena, meliputi pengertian tari dari berbagai pendapat diantaranya John Martin, Soedarsono, Sussane K. Langer, Corrie Hartong, Doris Humprey dan Pangeran Suryodiningrat. Karena pada dasarnya tari adalah gerak, maka dijelaskan pula elemen-elemen dasar gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang terdiri dari posisi, level, volume dan fokus. Waktu, meliputi ritme gerak atau irama gerak dan tempo gerak. Sedangkan tenaga dalam tari adalah kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak mulai dari halus, ringan, sedang, kuat dan keras.

Disamping elemen-elemen dasar gerak, dijelaskan juga nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam tari yang meliputi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* beserta contoh-contohnya. *Wiraga* meliputi hafalan, teknik dan ruang gerak. Keindahan pada aspek *wirasa* menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan karakter dan tema tarian. Sedangkan *wirama* meliputi ketepatan ritme dan tempo gerak yang selaras dengan irama iringannya.

Hasil yang didapat dalam penyuluhan materi tersebut adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena menjadi bertambah, hal ini ditunjukkan dengan tanya jawab yang dilakukan pada saat pemberian materi tersebut.

Teknik Pemilihan Jenis Tari Yang Sesuai Dengan Tingkat Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan seni (seni tari) adalah membentuk manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan kepekaan

estetisnya, daya cipta, intuitif, imajinatif, motivatif dan kritis terhadap lingkungannya. Pembelajaran seni tari di tingkat sekolah formal termasuk diantaranya pendidikan pra sekolah tidak semata-mata membentuk siswa menjadi seniman profesional, akan tetapi lebih pada proses aktualisasi diri dan kreativitas siswa melalui media gerak. Oleh karena itu, diberikan pula penyuluhan tentang pemahaman mengenai berbagai jenis tari, dan karakteristik anak usia dini, sesuai dengan 11 tema yang terdapat dalam kurikulum Taman Kanak, sehingga diharapkan mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena mampu memilih jenis tari yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hasilnya, mahasiswa mampu menentukan jenis tari yang seharusnya dan tidak seharusnya diberikan kepada siswa berdasarkan tingkat perkembangan anak.

Proses Kreativitas Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tari

Jenis-jenis tari yang sesuai dengan karakter anak usia dini, tidak sebanyak materi tari untuk usia dewasa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa akan materi seni tari tersebut, maka mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dituntut untuk dapat menciptakan tari yang sesuai dengan karakter dan tingkat usia anak Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu diberikan pula penyuluhan pengetahuan dan pelatihan tentang proses kreativitas pada anak usia dini dalam pembelajaran seni tari secara sederhana. Kreativitas anak usia dini, meliputi 4 aspek yaitu: (1) pribadi, (2) pendorong (press), (3) proses, (4) produk. Guru harus bisa memahami keunikan masing-masing anak didiknya secara pribadi, kemudian memberikan dorongan, memberikan kesempatan

seluas-luasnya pada anak untuk melakukan proses kreasi sehingga menghasilkan produk kreativitas yang baik. Proses kreativitas anak usia dini ini, salah satunya dilakukan dalam pembelajaran seni tari.

Untuk dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, guru dilatih menciptakan gerak dan lagu secara sederhana sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Proses penciptaan gerak dan lagu tidak terlepas dari elemen-elemen penciptaan tari meliputi gerak, pola lantai, level, komposisi gerak, iringan, tata rias dan busana. Dalam proses pelatihan penciptaan tari, guru-guru diajak untuk melakukan observasi gerak, dengan mengamati sebuah benda, kegiatan, binatang, alam, dan orang, baik secara nyata maupun dalam imajinasi. Hasil observasi tersebut kemudian di ceritakan kembali melalui gerak. Proses penuangan kembali hasil observasi dilakukan dalam bentuk improvisasi gerak yaitu mempraktekkan gerak-gerak tari yang diciptakannya berdasarkan hasil observasi. Hasil dari observasi dan improvisasi gerak, disusun menjadi rangkaian gerak yang mempunyai makna dan nilai keindahan. Setelah rangkaian gerak tersusun dengan rapi, maka dibuatkan musik pengiringnya.

Proses penciptaan gerak dan lagu ini, bisa juga dilakukan dengan melalui proses pencarian musik iringan nya terlebih dahulu. Musik iringan tari ini, dapat diambil dari lagu dolanan anak-anak, lagu pop anak-anak, instrumentalia, ataupun lagu-lagu daerah nusantara. Setelah mendapatkan musik iringan, maka dilakukan proses improvisasi gerak yang sesuai dengan ritme iringan dan syair lagu serta karakter lagu tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan

harmonisasi antara gerak dan musik pengiringnya. Hasil improvisasi gerak tersebut, disusun menjadi rangkaian gerak tari.

Langkah selanjutnya adalah melakukan praktek pembuatan pola lantai, menentukan level, komposisi gerak, dan tata rias busana. Hasil yang didapat dalam penyuluhan dan pelatihan materi tersebut adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam proses penciptaan tari untuk anak usia dini meskipun masih secara sederhana. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil karya mahasiswa tersebut selama proses pelatihan secara sederhana.

Dalam seni tari, pentas merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Pentas adalah tempat yang digunakan oleh seorang penari dalam menampilkan kemampuannya menari dihadapan penonton. Karena pentas sangat erat kaitannya dengan tari, maka seluk beluk tentang pentas juga diberikan dalam penyuluhan dan pelatihan tersebut, diantaranya adalah mengenal bermacam-macam bentuk pentas, perlengkapan pentas, penataan dekorasi pentas, tata lampu, dan tata bunyi pentas bagi anak usia dini. Hasilnya mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena lebih memahami dan mempunyai keterampilan mengenai seluk beluk pentas yang akan digunakan sebagai bekal dalam mempersiapkan pementasan akhir tahunan anak didiknya.

Tata rias dan busana merupakan bagian dari tari yang tidak dapat ditinggalkan. Pada umumnya seseorang yang mempunyai kemampuan menari, belum tentu mempunyai kemampuan menata rias dan busana sendiri, sehingga mereka masih memerlukan bantuan orang

lain untuk menata rias dan busananya. Oleh karena itu, mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena diberikan juga penyuluhan dan pelatihan teknik menata rias dan busana untuk anak usia dini. Hal ini penting, karena apabila siswanya menari, guru-guru tidak perlu lagi mengambil perias dari luar sekolah, tetapi bisa dilakukan sendiri, dengan demikian akan lebih menghemat pengeluaran. Materi rias dan busana yang diberikan adalah rias cantik, rias karakter, rias lucu lengkap dengan busananya sesuai dengan tingkat usia anak. Hasilnya, mahasiswa mampu memahami dan mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan tentang rias dan busana tari untuk anak usia dini.

Setelah mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena memahami dan mempunyai keterampilan menciptakan tari secara sederhana untuk anak usia dini, maka perlu adanya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sebuah pertunjukan. Pertunjukan seni ini biasanya diadakan oleh dosen pengampuh Mata Kuliah Sendra tari Anak Usia Dini dalam ujian final atau ujian semester. Materi pengelolaan pertunjukan tari ini meliputi: perencanaan (penentuan tanggal pelaksanaan, tempat, tema acara, materi acara, undangan, leaflet, susunan acara), persiapan (tentang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tersebut, mempersiapkan pentas, susunan acara, dan pengisi acara), pelaksanaan (mengatur jalannya acara supaya lancar). Secara teoretis, mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena memahami semua materi penyuluhan yang diberikan dengan baik.

Proses Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas

Salah satu pendekatan yang tepat untuk digunakan oleh mahasiswa Paud dalam pembelajaran seni tari adalah pendekatan ekspresi bebas. Pendekatan ini mengutamakan kebebasan berekspresi bagi anak. Dalam penyuluhan dan pelatihan ini, pertama-tama mahasiswa diberikan pemahaman tentang ruang lingkup pendekatan ekspresi bebas. Kemudian mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok kecil yang berperan sebagai guru, siswa dan pengamat. Yang berperan sebagai guru, bercerita kepada siswa tentang materi yang berkaitan dengan 11 tema dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, misalnya tema binatang yaitu kelinci. Guru bercerita kepada siswa bagaimana bentuk, cara jalan, cara makan, cara berteman kelinci tersebut dengan mendemonstrasikan gerakan-gerakan kelinci. Siswa mendengarkan sambil membayangkan bagaimana tingkah laku kelinci. Setelah selesai bercerita, guru menyuruh siswa untuk mendemonstrasikan kembali gerakan-gerakan yang dilakukan guru pada saat bercerita, dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan gerakan tersebut. Dari gerakan-gerakan siswa tersebut, guru merangkaikan kembali menjadi satu rangkaian gerak tari yang indah. Rangkaian gerak tadi, kemudian dicarikan musik pengiring yang sesuai sehingga muncul menjadi sebuah gerak dan lagu. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap guru bisa berlatih melakukan pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran

Hasil dari penyuluhan dan pelatihan penggunaan pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena memahami dan mampu

menerapkan pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari.

Teknik Memeragakan Gerak dan Lagu.

Teknik memeragakan gerak tari yang baik juga diberikan dalam pelatihan pembelajaran seni tari pada anak usia dini, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena pelatihan ini, dimulai dari pemberian gerakan, mulai dari kaki tangan dan kepala. Setelah materi gerakan dapat dikuasai, maka dilanjutkan dengan pemberian materi iringan. Sambil melancarkan dan menghafalkan gerakan sesuai dengan iringannya, diadakan pembetulan teknik gerak sehingga mahasiswa mengetahui teknik gerak yang baik. Hasilnya, pengetahuan dan kemampuan menari mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang pelatihan seni tari bagi anak usia dini melalui pendekatan ekspresi bebas di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh bahwa penerapannya meliputi kegiatan pelatihan Penyuluhan materi seni tari dan unsur-unsurnya yang diberikan kepada mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena, meliputi pengertian tari dari berbagai pendapat diantaranya John Martin, Soedarsono, Sussane K. Langer, Corrie Hartong, Doris Humprey dan Pangeran Suryodiningrat. Teknik Pemilihan Jenis Tari Yang Sesuai Dengan Tingkat Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan seni (seni tari) adalah membentuk manusia seutuhnya yang

mampu mengembangkan kepekaan estesisnya, daya cipta, intuitif, imajinatif, motivatif dan kritis terhadap lingkungannya. Proses Kreativitas Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tari Jenis-jenis tari yang sesuai dengan karakter anak usia dini, tidak sebanyak materi tari untuk usia dewasa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa akan materi seni tari tersebut, maka mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dituntut untuk dapat menciptakan tari yang sesuai dengan karakter dan tingkat usia anak Taman Kanak-kanak. Proses Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas Salah satu pendekatan yang tepat untuk digunakan oleh mahasiswa Paud dalam pembelajaran seni tari adalah pendekatan ekspresi bebas. Pendekatan ini mengutamakan kebebasan berekspresi bagi anak. Dalam penyuluhan dan pelatihan ini, pertama-tama mahasiswa di berikan pemahaman tentang ruang lingkup pendekatan ekspresi bebas. Kemudian mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok kecil yang berperan sebagai guru, siswa dan pengamat. Teknik memeragakan gerak tari yang baik juga diberikan dalam pelatihan pembelajaran seni tari pada anak usia dini, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena pelatihan ini, dimulai dari pemberian gerakan, mulai dari kaki tangan dan kepala. Setelah materi gerakan dapat dikuasai, maka dilanjutkan dengan pemberian materi iringan. Sambil melancarkan dan menghafalkan gerakan sesuai dengan iringannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1999. *Konsep Pendidikan Kesenian, Panduan Teknis Sebagai Pelengkap Penataran Pendidikan Kesenian Bagi Guru Taman Kanak-kanak dan Guru SD di DKI Jakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kebijakan dan Strategi Direktorat PADU dalam Pembinaan Anak Dini Usia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia.
- Golberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual settings*. New York: Longman.
- Kusumastuti, Eny. 2003. Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman kanak-kanak Tadika Puri cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya. *Laporan Penelitian*. Semarang: LEMLIT UNNES.
- Kraus, Richard. 1969. *History of The Dance In Art And Education*. New Jersey: Prentice Hall inc. Englewood Cliffs.
- Lestari, Wahyu. 1989. Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi dalam Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta :PPS IKIP Togyakarta.
- Lasky dan Mukerji, 1984 . *Art : Basic for Young Children*. Washington DC: The National Assosiation for The education of Young Children.
- Munandar, S.C.U. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursito, 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya.
- Primadi. 2000. *Proses, Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Rusyana, Yus. 2000. *Tujuan Pendidikan Seni*. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta: STSI Press.
- Salam, Sofyan. 2005. *Paradigma Dan Masalah Pendidikan Seni*. Semarang: PPS UNNES.
- Sumaryanto, Totok, F. 2001. *Pemupukan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Musik*. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* vol.2 no.3/Januari-April 2001. Semarang: Jur. Sendratasik UNNES.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Triyanto. 2001. *Pembelajaran Kreativitas Melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak*. *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni FBS UNNES Semarang* : CV. IKIP Semarang Press.